

# Penerapan Manajemen *Censorship* di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

<sup>1</sup>**Mega Adjie Wikhda, <sup>2</sup>Anis Masruri, <sup>3</sup>Ajrun 'Azhim Al-As'hal, <sup>4</sup>Muhammad Inayat**

<sup>1, 3, 4</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [23200012035@student.uin-suka.ac.id](mailto:23200012035@student.uin-suka.ac.id)

Diajukan: 24-04-2025 Direvisi: 02-07-2025 Diterima: 02-07-2025

## INTISARI

*Penelitian ini membahas penerapan manajemen censorship di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai strategi untuk mengendalikan pengadaan koleksi yang tidak sesuai dengan kebutuhan akademik dan nilai-nilai institusi. Censorship menjadi penting karena perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai penjaga kualitas dan keamanan konten bagi pemustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan censorship terhadap koleksi perpustakaan, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi pustakawan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah tim censorship yang terdiri dari kepala perpustakaan, pustakawan bagian pengadaan, dan pengolahan koleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan censorship telah diterapkan sejak awal berdirinya perpustakaan dan dilaksanakan secara berkala setiap kali ada rencana pengadaan koleksi baru. Pendekatan yang digunakan merujuk pada model McColvin yang menggabungkan sudut pandang profesional pustakawan dan kebutuhan pengguna. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan anggaran, tingginya biaya koleksi luar negeri, serta usulan koleksi terlarang. Manajemen censorship yang selektif dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas koleksi dan mendukung tujuan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami praktik censorship di perpustakaan perguruan tinggi melalui pemaparan manajemen censorship yang terstruktur dan selaras dengan nilai institusi serta tantangan dalam pengembangan koleksi.*

**Kata kunci:** Censorship; Koleksi; Pustakawan; Manajemen koleksi

## ABSTRACT

*This research discusses implementing censorship management at UIN Raden Mas Said Surakarta Library as a strategy to control the procurement of collections that are not based on academic needs and institutional values. Censorship is important because the library functions not only as an information provider but also as a guardian of the quality and safety of content for users. The purpose of this study is to describe the process of applying censorship to library collections and identify the obstacles librarians face in its implementation. This research uses a descriptive qualitative method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The informants in this study were the censorship team, consisting of the head of the library, librarians in the procurement section, and collection processing. The results showed that censorship activities have been implemented since the library's inception and are carried out regularly whenever there is a new collection procurement plan. The approach refers to the McColvin model, which combines the librarian's professional point of view and user needs. Some obstacles include budget constraints, the high cost of foreign collections, and proposals for banned collections. Selective and structured censorship management is needed to maintain collection quality and support academic goals. This research contributes to understanding censorship practices in higher education libraries by exposing structured censorship management aligned with institutional values and challenges in collection development.*

**Keywords:** Censorship; Collection; Librarian; Collection management

## PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah tempat untuk menyediakan sumber informasi bagi para pemustaka baik berupa koleksi tercetak ataupun non cetak (Fahrizandi, 2020). Keadaan tersebut



menjadikan perpustakaan dituntut untuk selalu menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan (Saptari, 2023). Perkembangan teknologi juga turut andil dalam proses penyebaran informasi tersebut. Fenomena ini pada akhirnya akan memberikan dampak signifikan bagi pemustaka sehingga menciptakan kehidupan yang bernilai dan bermutu (Ellitan, 2020). Namun demikian, perkembangan teknologi membawa efek negatif bagi penyebaran informasi khususnya di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi menjadi salah satu perpustakaan vital yang berada pada lingkup perguruan tinggi (Algipari et al., 2023).

Kehadiran Perpustakaan Perguruan Tinggi berfungsi untuk menunjang kebutuhan para civitas akademika (Salmi Addin et al., 2024). Namun, seiring perkembangan teknologi dan keterbukaan akses informasi, muncul berbagai konten yang tidak bermutu atau bahkan merugikan seperti pornografi, berita hoaks, dan materi-materi negatif lainnya yang dapat mengganggu integritas akademik dan moral pengguna perpustakaan (Jie et al., 2023). Maka dari itu dibutuhkan peran pustakawan dalam melakukan *censorship* guna mengurangi atau menghindari adanya koleksi yang mengandung konten negatif. Kegiatan *censorship* bertujuan untuk mengurangi adanya penyebaran suatu informasi tanpa melalui kegiatan penyaringan ataupun penyeleksian koleksi (Ulya & Zatadini, 2024). Koleksi perpustakaan perguruan tinggi harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan pemustakanya (Wahyuntini & Endarti, 2021). Salah satu Perpustakaan Perguruan Tinggi yang telah melakukan kegiatan *censorship* adalah Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

Kegiatan *censorship* yang dilakukan di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta telah ada sejak berdirinya perpustakaan serta kegiatan tersebut telah diatur dalam kebijakan pengembangan koleksi. Kegiatan *censorship* dilakukan setiap tahun dan ketika ada rencana pengadaan koleksi. Kriteria *censorship* yang ada di UIN Raden Mas Said Surakarta sudah ditetapkan dan diatur oleh Kepala Perpustakaan yang dimulai dari koleksi harus disesuaikan dengan kebutuhan fakultas dan prodi di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta, koleksi tahun terbaru, koleksi diperbolehkan menggunakan tahun lama namun masih tersedia di penerbit, serta koleksi yang memang dilarang penyebarannya dan peredarannya. Kegiatan *censorship* yang dilakukan di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta bertujuan untuk mencegah adanya koleksi tercetak dan non cetak yang dianggap berbahaya, terlarang, serta tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan.

Penelitian ini penting dilakukan setidaknya terdapat 2 alasan mendasar. Pertama, Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai pusat penyedia seluruh kebutuhan informasi bagi para pemustaka di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Kedua, adanya kegiatan *censorship* yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta berguna untuk meminimalisir dan menghindari adanya koleksi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini terfokus pada proses dan alur kegiatan *censorship* yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta terhadap koleksi cetak dan non cetak serta kendala yang dihadapi oleh para pustakawan dan pengelola perpustakaan dalam kegiatan *censorship*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kegiatan *censorship* bahan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta serta mengetahui apa saja kendala yang dialami oleh para pustakawan dalam kegiatan *censorship*.



Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *censorship* yang ada di Perpustakaan seperti yang dilakukan oleh Ulya & Zatadini (2024), Analisis Kebijakan dan Penerapan *Censorship* pada Koleksi di Perpustakaan Sekolah MAN 1 Tulungagung. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Perpustakaan MAN 1 Tulungagung melakukan kegiatan *censorship* pada novel-novel percintaan dan juga melakukan pengecekan satu persatu pada koleksi. Senada dengan penelitian sebelumnya, Ayuningtyas et al. (2023), *School Library Censorship: Looking at the Perspective of a Librarian Association in Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang isu *censorship* yang ada di perpustakaan-perpustakaan sekolah yang dilihat dari sudut pandang Asosiasi Pustakawan Sekolah. Japheth Yaya Lailatur Rahmi (2018) Sensor dan Tantangan Perpustakaan dalam Penyebaran Informasi di Nigeria. Penelitian ini menjelaskan bahwa asosiasi professional telah berkomitmen secara penuh dalam memberikan prinsip keadilan dan kemudahan dalam penyebaran informasi bagi para pemustaka, sehingga pustakawan memberikan layanan inklusi bagi para pemustakanya tanpa ada diskriminasi.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang praktik *censorship* di lingkungan perpustakaan, seperti pada perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum (Fatmawati et al., 2017), kajian mengenai penerapan manajemen *censorship* secara sistematis di perpustakaan perguruan tinggi Islam, khususnya yang memiliki kebijakan internal berbasis nilai-nilai religius dan akademik seperti di UIN Raden Mas Said Surakarta, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti aspek normatif atau kebijakan umum tanpa menelaah secara mendalam mekanisme, peran tim pustakawan, serta tantangan implementasi *censorship* dalam konteks pengadaan koleksi. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana *censorship* dijalankan secara praktis di lingkungan akademik yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai kelembagaan yang khas.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada proses pelaksanaan *censorship* terhadap koleksi perpustakaan serta tantangan yang dihadapi oleh pustakawan dalam mengimplementasikannya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga menawarkan kontribusi praktis dalam pengembangan kebijakan koleksi yang selektif dan kontekstual di perpustakaan perguruan tinggi Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya dipakai untuk menggambarkan gejala atau konteks yang rumit, terutama ketika penelitian eksperimen atau kuantitatif tidak cocok atau kurang relevan. Penelitian ini sangat bermanfaat dalam memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai subjek penelitian, seperti proses, persepsi, serta pengalaman individu atau kelompok dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga subjek yang dipilih dianggap paling mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan studi (Etikan, 2016). Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* karena



metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memenuhi kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dari penelitian yang dilakukan yaitu tim *censorship* yang terdiri dari kepala perpustakaan, 3 pustakawan pada bagian pengadaan koleksi dan 1 pustakawan pada bagian pengolahan bahan pustaka di UPT Perpustakaan Univeristas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Observasi penelitian dilakukan di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta pada tanggal 15-27 September 2024, serta dokumentasi yang disertai dengan dokumen-dokumen pendukung. Menurut Sugiyono (2019) data primer merupakan data yang dikumpulkan dalam bentuk sebuah data pula. Data primer pada penelitian ini diambil dari hasil wawancara secara langsung oleh tim *censorship* UIN Raden Mas Said Surakarta, sedangkan data sekunder merupakan data yang yang diambil tidak secara langsung, sehingga penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, surat kabar, dan dokumen-dokumen pendukung yang sesuai dengan penelitian yang dikaji.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles et al. (1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan dan memilah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, yaitu pelaksanaan *censorship* dan kendala yang dihadapi pustakawan. Data yang dianggap tidak relevan dieliminasi untuk mempertajam fokus analisis. Setelah itu, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan pola, hubungan antar data, serta pemaknaan kontekstual. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar hasil yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## PEMBAHASAN

### Proses *Censorship* Koleksi Buku di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta

Perpustakaan selalu dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi (Nihayati, 2021). Penerapan *censorship* di perpustakaan melibatkan proses seleksi dan penilaian materi untuk memastikan konten sesuai dengan norma dan kebijakan tertentu, yang bertujuan melindungi pengguna dari informasi yang dianggap kontroversial, tidak pantas, atau sensitif. Salah satu kebijakan yang penting yang harus dilakukan oleh perpustakaan dalam menghadapi perkembangan tersebut yaitu dengan adanya kegiatan *censorship*. Kegiatan *censorship* di perpustakaan merupakan sebuah pedoman bagi pustakawan serta hal mendasar dalam menyeleksi bahan pustaka yang tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka (Fatmawati et al., 2017). Kegiatan tersebut disebabkan agar keputusan yang dibuat tetap sejalan dengan tujuan dari sebuah organisasi khususnya di perpustakaan (Ulya & Zatadini, 2024). Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai perpustakaan PTN yang ternama telah menerapkan kegiatan *censorship* sejak perpustakaan didirikan.

*“kalau untuk kegiatan censorship sendiri tentunya di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta sendiri ada ya, dan untuk pelaksanakan setiap tahun dan ketika ada rencana*



*pengadaan koleksi. Serta kegiatan ini sudah ada sejak perpustakaan ini berdiri.”* (Farida, Wawancara, September 20, 2024).

Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta telah membentuk tim khusus dalam melakukan kegiatan *censorship* di perpustakaan. Tim khusus ini terdiri dari Kepala Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, pustakawan pada bagian pengadaan koleksi, serta pustakawan pada bagian pengolahan bahan koleksi. Kepala perpustakaan memiliki kewenangan dan bertanggung jawab penuh dalam mengatur dan memimpin tim khusus dalam proses *censorship* sehingga kegiatan tersebut bisa berjalan dengan baik (Utari et al., 2024). *Censorship* di perpustakaan dapat mencakup pembatasan akses terhadap buku, media digital, atau bahan lain yang dianggap mengandung unsur negatif, dengan tetap memperhatikan hak kebebasan informasi bagi pengguna. Kalimat tersebut sesuai dengan pernyataan dari Informan selaku Kepala Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang menjelaskan tentang tugas dan wewenangnya sebagai tim khusus kegiatan *censorship*.

*“Wewenang saya di bagian censorship sendiri terhadap koleksi yang sesuai dengan kebutuhan akademik civitas disini. konteks sesuai yg dimaksud adalah sesuai dgn kebutuhan pembelajaran mereka. Sehingga kegiatan censhorsip di perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta dapat berjalan dengan lancar.”* (Zainal, Wawancara, September 22, 2024)



Sumber: Data Pribadi pustakawan UIN Raden Mas Said proses *censorship*  
Gambar 1. Kegiatan rapat *censorship* yang dipimpin oleh kepala perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta

Adanya kegiatan *censorship* sendiri dilatarbelakangi dengan menyesuaikan kebutuhan para pemustaka yang ada di lingkungan civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta. Kebutuhan pemustaka sebenarnya bermacam-macam sebab setiap pemustaka memiliki latar belakang yang berbeda sehingga para pustakawan yang ada di UIN Raden Mas Said Surakarta menganalisis kebutuhan para pemustakanya secara tepat dan efisien (Yuliani, 2020). Hal ini juga untuk memastikan bahwa seluruh bahan pustaka yang dibutuhkan pemustaka tersedia dan juga relevan dengan kebutuhan pemustaka (Gunawan, 2017). *Censorship* di perpustakaan sering kali didorong oleh kekhawatiran akan dampak negatif dari konten yang dianggap tidak sesuai untuk semua kalangan, seperti materi kekerasan, seksual, atau ideologi ekstrem. Kebijakan ini umumnya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya, moral, atau agama di



masyarakat yang ingin melindungi kelompok rentan, khususnya anak-anak dan remaja. Selain itu, perpustakaan juga mempertimbangkan keseimbangan antara hak akses informasi dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi seluruh pengguna. Senada dengan pernyataan dari informan selaku staf pengolahan bahan koleksi, Dwi Julia Hargiyanti memaparkan bahwa perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta tidak secara sembarangan dalam melakukan pengadaan sehingga bisa memenuhi kebutuhan para pemustakanya.

*“Tentunya untuk pengadaan bahan koleksi tidak sembarangan ya, oleh karena itu diadakanlah censorship, dan tentunya kegiatan ini memiliki tujuan dan telah disesuaikan dengan kebutuhan para pemustaka di lingkungan civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta. Tentunya kegiatan ini tidak sembarangan koleksi ya kita, harus benar-benar yang dibutuhkan.”* (Dwi, Wawancara, September 22, 2024)

Penyeleksian biasa bertujuan untuk memilih materi yang relevan, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan komunitas pengguna tanpa memandang konten kontroversial secara khusus. Sementara itu, *censorship* lebih menekankan pada pembatasan atau penghapusan materi yang dianggap tidak pantas, sehingga mencegah pengguna tertentu mengakses informasi tersebut. Jika penyeleksian biasa berfokus pada nilai edukatif dan informatif, *censorship* berfokus pada kontrol atas jenis konten untuk menghindari dampak negatif sesuai standar moral atau kebijakan tertentu. Perbedaan antara penyeleksian biasa dengan *censorship* adalah lebih pada seleksi isi dari koleksi tersebut dengan pengaruh negatif pada pemustaka.

*Censorship* menekankan pada bahan koleksi yang tidak bermutu dan negatif (Trianda & Krismayani, 2022). Sedangkan penyeleksian biasa berfokus pada menghasilkan bahan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan para pemustaka agar dapat memberikan dampak yang signifikan bagi diri sendiri dan lingkungannya (Fatmawati et al., 2017). Menurut Sulistyo Basuki (1991) seleksi bahan pustaka adalah memilih bahan pustaka sekaligus menolak bahan pustaka bagi perpustakaan, sedangkan *censorship* merupakan kegiatan untuk memeriksa dan menyeleksi bahan pustaka yang masuk ke perpustakaan guna menilai koleksi tersebut sesuai apa tidak dengan lingkungan perpustakaan. Jadi ketika buku tersebut sekiranya ada pengaruh negatif harus lebih dipertimbangkan atau jangan dilakukan pembelian terhadap buku tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Farida Nur Hidayah selaku pustakawan pada bagian pengadaan koleksi UIN Raden Mas Said Surakarta yang memaparkan tentang perbedaan penyeleksian biasa dan kegiatan *censorship* di Perpustakaan UIN Raden Mas Said,

*“Yang membedakan antara seleksi biasa dan censorship adalah lebih pada seleksi isi dari koleksi tersebut dengan pengaruh negatif pada pemustaka. Jadi ketika buku tersebut sekiranya ada pengaruh negatif harus lebih dipertimbangkan atau jangan dilakukan pembelian terhadap buku tersebut”* (Farida, wawancara, September 20, 2024).

Pemilihan koleksi atau bahan pustaka sangat penting dilakukan oleh sebuah perpustakaan, Pemilihan koleksi atau bahan pustaka sangat penting dilakukan oleh perpustakaan untuk memastikan bahwa materi yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan minat komunitas pengguna. Proses ini membantu perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi yang relevan, terkini, dan bermanfaat bagi berbagai kalangan. Dengan pemilihan



yang tepat, perpustakaan juga dapat mendukung kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengembangan pengetahuan bagi masyarakat. Selain itu, pemilihan koleksi yang teliti memastikan keberagaman perspektif dalam bahan pustaka, sehingga menciptakan lingkungan informasi yang inklusif dan kaya akan wawasan. sebab dengan adanya koleksi yang beragam dapat menunjukkan eksistensi dan keunggulan bagi perpustakaan tersebut (Indah, 2021). Menurut Hermawan (2021) menjelaskan bahwa terdapat 7 kriteria atau aspek seleksi atau pemilihan bahan koleksi yaitu pengarang buku, isi bahan pustaka, kesesuaian harga, gaya bahasa yang baik, kualitas isi dari bahan pustaka, media bahan pustaka, serta fisik buku. Kriteria dalam pemilihan koleksi di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yaitu koleksi sesuai dengan kebutuhan fakultas dan prodi di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta, koleksi tahun terbaru, koleksi lama tapi masih tersedia di penerbit atau toko buku, dan koleksi bukan merupakan koleksi terlarang peredarannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan.

*“Kriteria dalam pemilihan koleksi di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yaitu koleksi sesuai dengan kebutuhan fakultas dan prodi di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta, koleksi tahun terbaru, koleksi lama tapi masih tersedia di penerbit atau toko buku, dan koleksi bukan merupakan koleksi terlarang peredarannya”* (Farida, wawancara, September 20, 2024).

Pelaksanaan *censorship* di UIN Raden Mas Said Surakarta sendiri memiliki tim, sehingga tidak semua pustakawan bisa melakukan kegiatan *censorship*. Tim merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai anggota yang saling bergantung, berbagi tujuan, dan bekerjasama dalam melakukan suatu pekerjaan yang di dalamnya terdapat seorang pemimpin yang bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan (Febrianto, 2021) pembuatan tim dalam perpustakaan khususnya di bagian kegiatan *censorship* bertujuan untuk menyukseskan kegiatan *censorship* (Tamyis, 2020). Tim *censorship* yang terlibat di UIN Raden Mas Said Surakarta terdiri dari kepala perpustakaan, koordinator pengadaan beserta jajarannya, dan sebagian pustakawan pengelola bahan pustaka

*“Untuk tim sendiri di UIN Raden Mas Said Surakarta sendiri ada ya. Timnya itu terdiri dari pak kepala perpustakaan pastinya, kemudian koordinator pengadaan dan jajarannya, kemudian saya bagian pengelolaan.”* (Mawardi, wawancara, September 25, 2024)

Kegiatan *censorship* di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta juga melibatkan partisipasi aktif dari para pemustakanya yaitu dari kalangan civitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta. Partisipasi aktif ini juga bertujuan untuk menarik dan mempertahankan pemustaka agar tetap mau untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan (Junaeti, 2017). Partisipasi ini berupa adanya usulan dari pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan baik melalui wawancara langsung atau dengan pengisian *google form*, usulan dari fakultas atau prodi, pengecekan ketersediaan koleksi yang ada dengan usulan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan staf pengolahan yang tergabung di Tim *Censorship* menjelaskan bahwa Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta selalu melibatkan pemustaka dalam proses *censorship* baik melalui wawancara langsung dengan Tim ataupun melalui *google form*.

*“Upaya yang dilakukan dalam censorship di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yaitu adanya usulan dari pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan baik melalui wawancara langsung atau dengan pengisian google form, usulan dari fakultas atau prodi, pengecekan ketersediaan koleksi yang ada dengan usulan”* (Sugeng, wawancara, September 27, 2024).



## Kendala yang dihadapi pustakawan dalam melakukan *censorship*

Kegiatan *censorship* yang dilakukan di UIN Raden Mas Said tentunya dihadapkan dengan berbagai kendala. Seperti usulan-usulan yang diberikan merupakan koleksi tahun lama yang sudah tidak lagi diterbitkan sehingga mengakibatkan perpustakaan tidak dapat melakukan pembelian buku, kemudian usulan yang diberikan beberapa merupakan koleksi *best seller* yang berdampak berdampak pada sering habisnya stok buku yang akan dibeli, serta usulan yang diberikan merupakan koleksi terlarang. Sehingga koleksi tersebut tentunya tidak diadakan dan usulan terbitan luar negeri yang mana terkendala di biaya pengiriman.

*“Yang menjadi kendala dalam censorship yaitu usulan seringkali merupakan usulan koleksi tahun lama yang sudah tidak diterbitkan lagi maka perpustakaan tidak bisa melakukan pembelian buku, dan menjelaskan kepada pemustaka yang mengusulkan bahwa buku tersebut tidak diadakan untuk menghindari kesalahpahaman. Kemudian usulan koleksi tahun terbaru tapi merupakan koleksi best seller sehingga koleksi sering habis dipasaran, usulan merupakan koleksi terlarang peredarannya sehingga koleksi tidak bisa diadakan, karena sempat ada kasus serupa jadi ya buku tidak bisa diadakan mbak. Dan tentunya kami memberi tahu kepada pihak yang mengajukan.”* (Dwi, wawancara, September 27, 2024).

Menurut ALA (American Library Association, 2012) mengatakan bahwasannya *“Nevertheless, some libraries censored their resources due the official challenge policy which usually affects the collections of such libraries. A challenge is an attempt to remove or restrict materials, based upon the objections of a person or group. A banning is the removal of those materials.”* Pada kegiatan *censorship* yang ada di UIN Raden Mas Said sendiri juga membatasi koleksi Pustaka yang dirasa masuk dalam koleksi terlarang, sehingga pihak perpustakaan tidak mengadakan buku tersebut.

Selain itu juga kendala yang dihadapi oleh para pustakawan UIN Raden Mas Said ialah adanya usulan buku luar negeri yang mana terkendala di biaya pengiriman. Hermawan (2021) menjelaskan bahwa kendala di perpustakaan biasanya diakibatkan oleh minimnya anggaran, sehingga perpustakaan tidak mampu untuk memenuhi seluruh usulan yang dibuat oleh pemustaka. Keadaan tersebut selaras dengan yang dialami oleh Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang belum mampu untuk membeli seluruh buku terbitan dari luar negeri karena terkendala di biaya pengiriman yang sangat mahal. Pernyataan tersebut dipertegas oleh informan yang menyebutkan bahwa perpustakaan harus memiliki anggaran (budget) yang lebih banyak agar dapat membeli usulan dari para pemustaka dalam pembelian buku terbitan dari luar negeri

*“Usulan terbitan luar negeri yang biaya pengiriman mahal sehingga perpustakaan harus mempunyai budget yang lebih banyak”* (Dwi, wawancara, September 27, 2024).

Setiap perpustakaan tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pemustakanya ((Nataprada et al., 2020). Namun realitanya tidak semua perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, diakibatkan oleh banyaknya kendala yang dihadapi. Perpustakaan UIN Raden Mas Said memiliki kendala dalam hal *censorship*.



## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *censorship* di Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta telah dilaksanakan sejak perpustakaan berdiri dan terus dilakukan secara berkala setiap kali ada rencana pengadaan koleksi. Pelaksanaan *censorship* dilakukan oleh tim khusus yang terdiri dari kepala perpustakaan, pustakawan bagian pengadaan, dan pustakawan bagian pengolahan bahan pustaka. *Censorship* dilaksanakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti koleksi sesuai kebutuhan akademik civitas kampus, koleksi tahun terbaru atau koleksi lama yang masih tersedia, serta koleksi yang bukan termasuk dalam daftar larangan peredaran. Pendekatan yang digunakan mengacu pada model Mc Colvin yang menyeimbangkan antara kebutuhan pemustaka dan profesionalisme pustakawan. Meskipun kegiatan *censorship* telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi pustakawan, seperti keterbatasan anggaran, mahalnya biaya pengiriman koleksi luar negeri, serta usulan koleksi yang termasuk kategori terlarang. Oleh karena itu, pustakawan perlu terus melakukan evaluasi dan penguatan koordinasi agar kegiatan *censorship* tetap relevan dengan kebutuhan pemustaka dan mendukung visi akademik perpustakaan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian lebih dalam mengenai kebijakan penyensoran yang berlaku di perpustakaan, khususnya terkait dampaknya terhadap akses informasi pemustaka. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk membandingkan pelaksanaan *censorship* di perpustakaan perguruan tinggi lainnya, baik di tingkat nasional maupun internasional, guna melihat perbedaan kebijakan dan praktik *censorship* yang diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algipari, A., Azizah, F., Fajrina, F., Yasyfa, T. A., Rabbah, W. N. F., & Fuadin, A. (2023). The phenomenon of library anxiety in the Library of Universitas Pendidikan Indonesia. *Edulib*, 13(2), 200–209. <https://doi.org/10.17509/edulib.v13i2.58007>
- Ayuningtyas, A. A., Heriyanto, Irhandayaningsih, A., & Ganggi, R. I. P. (2023). School library censorship: Looking at the perspective of a school librarian association in Indonesia. *IFLA Journal*, 49(3), 587–595. <https://doi.org/10.1177/03400352231180229>
- Ellitan, L. (2020). Competing in the era of industrial revolution 4.0 and society 5.0. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.657>
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fahrizandi, F. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Fatmawati, S., Nugrahaningtyas, O., & Paramita, P. (2017). Kebijakan sensorship di perpustakaan sekolah. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM*, 1, 136–141. <http://repository.um.ac.id/888/1/16.pdf>
- Febrianto, S. E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dan kerjasama. *JMPIS, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 598–609. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Gunawan, A. (2017). Pengembangan koleksi pada perpustakaan pusat penelitian dan pengembangan perikanan. *Jurnal Pari*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.15578/jp.v2i1.3247>
- Hermawan, D. (2021). Komparasi proses pengadaan bahan pustaka dalam pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i2.5513>
- Indah, R. N. (2021). Kegiatan seleksi bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi. *Nusantara*



- Journal of Information and Library Studies*, 4(2), 207–217. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v>
- Japheth Yaya Lailatur Rahmi, by A. (2018). Sensor dan tantangan perpustakaan dalam penyebaran informasi di nigeria: Alih bahasa dan review artikel karya Japheth A censorship and the challenges of library services delivery in Nigeria. *hun*, 2(2), 20.
- Jie, B., Eric, E., Mervyn, D., Anggrianto, V., & Kelvin, K. (2023). Pemanfaatan dan dampak penggunaan teknologi informasi pada bidang sosial. *Journal of Information System and Technology*, 4(2), 392–397. <https://doi.org/10.37253/joint.v4i2.6298>
- Junaeti, J. (2017). Motivasi mahasiswa dalam memanfaatkan layanan akhir pekan sebagai inovasi layanan di Perpustakaan IAIN Pekalongan. *Pustakaloka*, 9(2). <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i2.1089>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Natapraja, Z. R., Sinaga, D., & Yanto, A. (2020). Kegiatan pengembangan koleksi Perpustakaan Kineruku. *IQRA` Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 14(1), 94. <https://doi.org/10.30829/iqra.v14i1.7094>
- Nihayati, N. (2021). Implementasi kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan perguruan tinggi (tinjauan literature review). *Pustakaloka*, 13(1), 40–58. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2660>
- Salmi Addin, H., Anggraini, H., Nur Riya Putri Yenti, H., Wandan Sari, F., & Hidayat, I. (2024). Strategi pengembangan koleksi perpustakaan digital. *Media Informasi*, 33(1), 88–95. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.11481>
- Saptari, J. (2023). Implementasi perpustakaan cerdas. *Media Informasi*, 32(1), 38–48. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i1.6986>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama
- Tamyis. (2020). Penguatan kultur literasi di madrasah berbasis riset melalui optimalisasi fungsi perpustakaan di MTs Negeri 1 Kota Batu. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 7240–7249. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.8982>
- Trianda, Y., & Krismayani, I. (2022). Literasi informasi relasional penulis karya fiksi dalam proses kepenulisan karya fiksinya : sebuah kajian systematic literature review pada Database Tandoftline. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 189–204. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.189-204>
- Ulya, N. I., & Zatadini, G. I. (2024). Analisis kebijakan dan penerapan censorship pada koleksi di Perpustakaan Sekolah MAN 1 Tulungagung. *IQRA` Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 18(1), 73. <https://doi.org/10.30829/iqra.v18i1.15864>
- Utari, S., Anawati, S., Demartoto, A., Satiawardana, T. H., & Purnomo, N. A. (2024). Analysis of the library quality assurance system in supporting international accreditation of department at Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia. *Library Management*, 45(8), 547–563. <https://doi.org/10.1108/LM-09-2023-0090>
- Wahyuntini, S., & Endarti, S. (2021). Tantangan digital dan dinamisasi koleksi dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan bagi prestasi belajar mahasiswa. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.24821/jap.v1i1.5909>
- Yuliani, T. (2020). Analisis kebutuhan pemustaka pada kegiatan layanan pengembangan koleksi buku Perpustakaan IAIN Batusangkar. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.24952/ktb.v2i1.2328>

